

## TRADISI BARATAN JEPARA: WARISAN BUDAYA KRIYAN

Muh Rafi Alfaris\*<sup>1</sup>

Intan Rahmalina<sup>2</sup>

Yusuf Falaq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus

\*e-mail: [rafialfaris30@gmail.com](mailto:rafialfaris30@gmail.com)<sup>1</sup>, [intanrahmalina@gmail.com](mailto:intanrahmalina@gmail.com)<sup>2</sup>, [yusuffalaq@iainkudus.ac.id](mailto:yusuffalaq@iainkudus.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Tradisi adalah sebuah adat kebiasaan yang di lakukan secara turun-temurun yang menjadi sebuah kebiasaan di suatu daerah atau masyarakat. Tradisi harus di lestarikan agar tidak hilang, salah satunya seperti tradisi baratan dari Desa kriyan kabupaten jepara ini ada dua versi yang pertama tradisi ini di kaitkan dengan Ratu Kalinyamat serta terdapat simbol pemeran ratu kalinyamatan saat karnaval tradisi baratan dan yang kedua di laksanakan sebagai bentuk perwujudan dari masyarakat kriyan yang ingin menerangi malam hari menggunakan obor, obor sendiri merupakan sebagai perlambangan dari cahaya yang bisa menerangi kegelapan yang dirayakan pada saat malam nisfu syaban dan juga 15 hari menjelang bulan puasa yang dirayakan dengan prosesi keagamaan dan setelahnya di laksanakan karnaval keliling kampung. Tradisi baratan banyak pandangan lain untuk mendefinisikannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara kepada narasumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tradisi baratan yang ada didesa kriyan kecamatan kalinyamatan kabupaten jepara provinsi jawa tengah.*

**Kata kunci:** Tradisi, Baratan, Ratu Kalinyamat, Jepara

### Abstract

*Tradition is a custom that is carried out from generation to generation which becomes a habit in an area or community. Traditions must be preserved so that they are not lost, one of which is like the baratan tradition from Kriyan Village, Jepara Regency. There are two versions, the first is that this tradition is associated with Ratu Kalinyamat and there is a symbol of the Kalinyamatan Queen during the baratan tradition carnival and the second is carried out as a form of manifestation of the Kriyan community who want to illuminate the night using torches, The torch itself is a symbol of light that can illuminate the darkness which is celebrated on the night of nisfu shaban and also 15 days before the fasting month which is celebrated with a religious procession and afterwards a carnival around the village. The baratan tradition has many other views to define it. This research uses qualitative methods with observation and interviews with sources. This research aims to find out more about the baratan tradition in kriyan village, kalinyamatan sub-district, jepara district, central Java province.*

**Keywords:** Tradition, Baratan, Queen kalinyamat, Jepara.

### PENDAHULUAN

Masyarakat tidak bisa melepaskan dari suatu budaya suatu daerah, masyarakat pun memiliki andil dengan budaya dalam rangka membentuk peradaban. masyarakat berkumpul dalam satu lingkungan lingkup luas dan sosial budaya. Masyarakat mempunyai pemikiran untuk mewujudkan, mengembangkan, maupun melestarikan suatu budaya masyarakat setempat yang ada. Tidak akan muncul adanya suatu kebudayaan tanpa adanya andil dari manusia, dan hal tersebut berlaku sebaliknya, juga tidak akan ada muncul kebudayaan tanpa masyarakat, maupun tidak akan ada masyarakat tanpa adanya budaya (Kistanto, 2015).

Indonesia ini tergolong dalam kategori negara yang kaya akan tradisi maupun kebudayaannya, terlebih-lebih adat dan tradisi jawa semacam tradisi baratan yang berlaku di desa kriyan kalinyamatan jepara jawa tengah, dalam karnaval tersebut dilaksanakan pada malam hari nisfu sya'ban dengan niat menghidupkan malam tersebut serta mengenang jasa Ratu Kalinyamatan (Ernawati & Zafi, 2020).

Karnaval baratan mampu menarik daya minat masyarakat pada kalangan yang luas, hal tersebut ditandai dengan setiap kali diadakannya tradisi tersebut pasti masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar daerah ikut turut serta maupun menonton pertunjukkan tradisi

tersebut. Meskipun karnaval tersebut sudah masyhur di kalangan masyarakat sudah banyak yang tau dan berpartisipasi tapi baru-baru ini masih banyak generasi muda era kini tidak mengetahui apa itu tradisi baratan sendiri. Hakikatnya generasi milenial diharuskan memiliki jiwa ingin tau dan melestarikan tradisi tersebut. Adapun dalam Langkah pelestariannya dibutuhkan pemahaman lebih mendalam tentang tradisi tersebut dan generasi saat ini harus cinta akan tradisi-tradisi yang ada di daerahnya, karena merekalah kelak nanti yang akan melanjutkan dan juga melestarikannya. Karnaval tersebut sujak ada sejak zaman dahulu dan tetap dilestarikan oleh penduduk desa kriyan sebagai budaya warisan para leluhur bangsa Indonesia, meskipun sudah banyak mengalami pergeseran (Rochmania, 2018).

Adapun perubahan yang Nampak terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut merupakan suatu hal yang lumrah terjadi, dikarenakan yang disebut dengan budaya pasti akan berkembang dan menyesuaikan diri pada lingkungan masyarakat setempat (Juhari, 2018).

Karnaval tersebut banyak sekali ditemukan unsur nilai-nilai budayanya, diantara salah satunya yakni kental dengan nilai religiusnya. Karena dalam praktek tradisi tersebut berhubungan erat dengan bulan perayaan malam nisfu sya'ban tepatnya malam ke-15 dan juga dalam rangka menyambut bulan penuh berkah Ramadhan yang ditunggu oleh kalangan umat islam di desa tersebut.

Didalamnya juga memiliki kandungan nilai seperti keadilan, kebersamaan, saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia di bumi. Tradisi tersebut bernilai religius wajib untuk dirumat oleh masyarakat desa itu maupun juga sekitarnya demi keberlangsungan terjaganya tradisi tersebut. Karena dalam proses pelestariannya membutuhkan pengenalan maupun pemahaman, akan tetapi banyak sekali generasi milenial baru-baru ini enggan untuk mengenal dan mengetahuinya.

Hal tersebut sangat disayangkan padahal dalam karnaval tersebut tergolong sebuah budaya bangsa yang penting dan menarik untuk dikaji lebih mendalam oleh generasi milenial, tak terkecuali para remaja jepara sendiri yang masih banyak dijumpai bahwa dirinya tidak mengetahui nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Namun, dalam beberapa kasus mengindikasikan bahwa ada beberapa masyarakat kalangan luas tak terkecuali seorang generasi muda ikut andil dalam melestarikan budaya yang sudah ada sejak dahulu kala, termasuk tradisi karnaval baratan. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya studi lebih mendalam untuk mengukur sejauh mana peran generasi muda dalam melestarikan budaya kita ini.

## **METODE**

Penelitian berikut tergolong dalam kategori penelitian kualitatif, karena didalamnya tersajikan beberapa untaian kalimat yang mendeskripsikan suatu fenomena yang faktual di masyarakat (Moleong, 2000). Versi penelitian yang disajikan saat ini yakni mempelajari lebih mendalam anggota dalam kalangan masyarakat yang luas, baik individu maupun kelompok masyarakat. Adapun kelompok masyarakat yang akan dibahas disini yakni menyangkut tradisi budaya baratan di kalinyamatan jepara tepatnya di desa kriyan. Penelitian ini digali pada oktober 2023.

Disini kami melakukan observasi maupun wawancara sebagai pengumpulan datanya. Aktor dalam menggali penelitian ini meliputi, tokoh masyarakat, tokoh budaya, dan tokoh agama. Penulis menggunakan analisis deskriptif guna agar untuk memaparkan fenomena secara akurat dan sistematis. Kumpulan informasi yang telah didapatkan, kemudian di analisis dengan cara mendeskripsikan jalan rangkaian acara tersebut yang mencakup, penyajian data, pemaparan data, dan menarik intisari dari kasus tersebut. Tidak hanya mendeskripsikan data saja penulis dalam menganalisis kasus ini, tetapi juga memberikan gambaran objek dari penelitian ini (Moleong, 2000).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejarah Acara Baratan Adat istiadat dikategorikan dalam suatu hasil cipta ide dan karsa dari manusia, baik itu dari individu maupun masyarakat yang lahir maupun tinggal dalam suatu wilayah tersebut kemudian dikembangkan secara bersama. Alhasil sukses menciptakan sebuah karya cipta yang dapat diakui oleh semua kalangan. Ciri dari kesenian adat yakni tidak

diketahuinya siapa yang menggagas ide dalam pembuatannya yang telah dilakukan terus-menerus oleh masyarakat, tak heran jika sifat dari adat tersebut terbuka dan tidak hasil dari cipta satu personal saja, dan dinilai sebagai hasil karya cipta dari masyarakat tersebut. Mereka juga dapat melakukan pengembangan dalam prakteknya, tanpa adanya ancaman dari pihak manapun (Ernawati et al., 2020).

Tidak ada indikator dalam menilai suatu kebudayaan itu baik ataupun buruknya. Hal tersebutlah yang menjadi faktor yang memperlambat berkembangnya suatu kebudayaan. Jikalau terjadi adanya perkembangan itu biasanya terjadi secara tidak langsung, tetapi biasanya ada pengembangan ide dari masyarakat setempat yang telah direncanakan (Ernawati & Zafi, 2020).

Di negara Indonesia sendiri, ada beberapa kebudayaan yang merupakan aset suatu bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan, terlebih dalam hal kebudayaan yang perlu adanya perhatian khusus dari masyarakat, faktanya tidak sedikit dari kebudayaan kita yang hilang begitu saja ditenggelamkan oleh zaman. Hal semacam inilah yang tidak diinginkan dan masyarakat harus bersinergi dalam melestarikan budaya yang ada (Ahimsa-Putra, 2015).

Kota ukir atau dikenal dengan sebutan kota jepara terkenal dengan tradisi yang banyak sekali, bahkan ada yang berasal dari penjuru desa. Kebudayaan ini pun sejalan dengan nilai religius agama islam dan juga menghormati tradisi-tradisi daerah setempat. Termasuk salah satunya yakni tradisi baratan yang berasal dari desa kriyan kalinyamatan jepara, hal tersebut dapat dilihat dalam acara yang dilaksanakan setiap tahunnya (Ernawati & Zafi, 2020).

Nyai Retno Kencono atau ratu kalinyamat yang masyhur dikalangan masyarakat kota jepara, yang mempunyai hubungan spiritualisme yang dapat dilihat dari terlaksananya tradisi baratan yang konon kata kebanyakan masyarakat tradisi tersebut merupakan peninggalan dari beliau semasa masih hidup (Husnah et al., 2019). Dalam tata laksana tradisi tersebut sebagai perwujudan berupa penghargaan kepada para tokoh yang telah mendahului kita dan telah mewariskannya kepada masyarakat tersebut. Pada zaman dahulu nenek moyang lah yang telah mewariskan kebudayaannya kepada generasi setelahnya diantaranya yakni upacara keagamaan. Pada kalangan masyarakat khususnya di tanah jawa, dalam tradisi-tradisi tersebut memiliki makna yang mendalam jika dapat mengkaji lebih mendalam karena hal itu masih kental dengan ritual tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita, Walaupun sudah mengalami pergeseran tetapi masih tetap lestari hingga abad ini (Ernawati et al., 2020).

Berdasarkan dari pendapat muslim di tanah jawa, sebagai perwujudan sebagai hamba yang taat kepada sang khalik yakni berupa ritual-ritual keagamaan yang didalamnya memiliki makna yang mendalam. Nilai-nilai spiritualisme merupakan bagian dari aktualisasi oleh masyarakat jawa, sedangkan bagi umat hindu-budha dan jawa memperlakukan dalam mistik kultural. Misalnya dengan memanggag menyang diatas bara api yang memiliki makna cara menghormati sang khalik sebagai tuhan (Sholikhin, 2010).

Kebudayaan kini yang telah naik daun di masyarakat tergolong dalam bentuk tutur kata tentang pemahaman kearifan lokal dalam rangka untuk mengajarkan kepada kalangan luas dimana tempat ia berada. Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang ada pada masyarakat merupakan landasan yang harus dipegang erat serta dijadikan sebagai sumber rujukan dalam tindak perilaku dalam kehidupan sehari-hari, terlebih-lebih pada kalangan penduduk jawa dimana masih banyak dijumpai praktik-praktik keagamaan yang masih dilaksanakan dan dilestarikan hingga detik ini.

Pada saat praktek tradisi tersebut tidak akan lepas yang namanya upacara tradisi yang dilakukan dengan tujuan demi kelancaran berjalannya tradisi tersebut. Misalnya dalam tradisi baratan yang dilakukan oleh warga kriyan jepara, tradisi tersebut dilakukan dalam rangka untuk menghormati bulan nisfu syaban dan juga untuk mengenang jasa ratu kalinyamat (Latifah, 2015).

Tradisi tersebut memiliki nilai-nilai sosial yang positif dalam membangun masyarakat modern saat ini. Nilai sosial yang dimaksud yakni melingkupi semua aspek pengetahuan berupa ilmu pengetahuan, seni, agama, dan norma yang berlaku di desa kriyan sendiri.

Kata baratan diambil dari Bahasa arab yakni baro'ah yang artinya keselamatan, barokah. Sedang adanya tradisi itu bukan tanpa sebab, ataupun banyak cerita yang beredar di masyarakat

sejarah dari tradisi baratan ini, namun masyarakat Kriyan setiap tahunnya melaksanakan tradisi ini untuk menghidupkan agar tidak hilang ditelan arus globalisasi.

Berdasarkan informan kyai Mu'tadi yang memaparkan tentang asal usul dari ratu kalinyamat, yakni tewasnya sultan hadirin yang dihabisi oleh arya penangsang dalam sebuah peperangan yang besar, kemudian sultan Hadirin terluka parah. Akhirnya beliau pulang dengan menyeret-nyeret badannya, sepanjang jalan yang dilalui oleh sultan Hadirin beliau terbisikan oleh bau bunya yang wangi, yang sekarang ini terkenal dengan sebutan purwogondo, tetapi nahas nyawa sultan hadirin tidak bisa terselamatkan.

Dalam versi yang lain diceritakan bahwa saat sultan Hadirin terluka parah dalam peperangan, kemudian beliau dibawa oleh ratu kalinyamat, hal tersebut terjadi pada waktu malam hari dan saat itu juga banyak warga yang keluar rumah dengan membawa obor guna untuk menerangi jalan sang ratu menuju rumahnya.

Namun informan kami mengatakan hal lain, bahwasanya adanya tradisi baratan itu sudah ada sejak zaman dahulu dan tidak ada kaitannya dengan menerangi ratu kalinyamatan, hal tersebut hanyalah kebetulan saja kerana memang pada saat itu belum banyak teknologi lampu ataupun penerangan. adanya tradisi baratan tersebut merupakan perwujudan dari masyarakat kriyan yang ingin menerangi malam hari menggunakan obor, obor sendiri merupakan sebagai perlambangan dari cahaya yang bisa menerangi kegelapan.

Dikisahkan juga dalam sejarah yang lain bahwasannya tradisi baratan itu memiliki keterkaitan dengan praktik agama islam yakni tradisi tersebut dirayakan pada saat malam nisfu syaban dan juga 15 hari menjelang bulan puasa, dimana dalam malam itu sudah masyhur bahwa pada malam itu adalah malam penutupan amal manusia dimuka bumi serta pergantian catatan amal baik maupun buruk manusia. Maksud dari adanya obor itu guna untuk menjadi sarana penerangan saja dan semoga hal-hal baik akan datang pada keesokan harinya (Mukholafatul, 2015).

Tata laksana Acara Baratan Dalam tata laksana karnaval baratan biasanya diadakan pada hari ke 14 atau tepatnya pada malam ke- 15 bulan nisfu syaban. Hal tersebut bukan semata-mata saja tetapi juga dalam rangka memuliakan malam nisfu sya'ban dan menyambut bulan suci Ramadhan, acara karnaval tersebut biasanya dimulai pada saat setelah shalat isya (Ernawati & Zafi, 2020).

Karnavalan tersebut biasanya mengangkat seorang tokoh berparas cantik yakni ratu kalinyamat yang di giring menggunakan kuda atau sejenisnya. Sebelum prosesnya biasanya dilakukan beberapa rangkain ritual guna agar acara tersebut dapat berjalan lancar tanpa ada satupun kendala. Yang diketahui biasanya itu dilakukan puasa 3 hari berturut-turut dan sore harinya pergi untuk berziarah ke makam sang ratu tersebut. Dalam acara karnaval itu ada sebuah keunikan yang mana dalam proses tata rias sang ratu tidak boleh menandingi bahkan melebihi dari sosok ratu kalinyamatan sendiri. Jikalau hal yang semacam itu terjadi dapat dikatakan orang yang memerankan sang ratu akan mengalami pingsan bahkan ada yang gila (Rochanah, 2019).

Pelaksanaan ritual sebelum berlangsungnya acara sangat sederhana, yakni sebelum acara tersebut berlangsung para warga biasanya berbondong-bondong menuju masjid untuk sholat maghrib berjamaah, kemudian membaca surah yasin Bersama-sama 3 kali putaran dalam rangka memohon kelancaran dalam kelangsungan acara baratan. Dan diakhiri dengan pembacaan doa nisfu sya'ban Bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat kemudian kepungan makan nasi puli yang dibawa oleh setiap warga, sholat isya berjamaah kemudian barulah perayaan tradisi baratan dimulai (Ernawati & Zafi, 2020).

Perayaan dimulai yang startnya di titik awal dekat masjid al-makmur kriyan, bahkan ada yang setiap warganya membawa lampu lampion sendiri-sendiri, ada juga yang membawa mainan seperti mobil-mobilan kapal-kapalan, dsb. Rute yang dilalui meliputi masjid Al-Ma'mur kemudian ke arah timur menuju SPBU Kriyan dan ke utara menuju pertigaan Gotri sampai pada pendopo kabupaten.

Pada saat kami melakukan studi lebih lanjut terkait dengan prosesi tradisi baratan, berdasarkan informan Bernama gus Muhammad beliau memaparkan bahwa jauh-jauh hari sebelum diadakannya baratan saya Bersama warga setempat membentuk panitia untuk

mensukseskan acara tersebut, dan juga melakukan seleksi pemilihan calon yang memerankan sosok ratu kalinyamat, yang mana dalam pemilihan tersebut diseleksi dari sekolah di seluruh kabupaten jepara dan harus masih gadis (belum menikah) dalam proses pemilihannya pun tidak sembarang orang karena harus lewat penerawangan (mata batin), juga yang memerankan peran sang ratu harus tinggi, gagah, kuat mental dan fisik.

Selesai dari pemilihan tersebut biasanya akan diwajibkan untuk berpuasa 3 hari, dimandikan dengan kembang, dan pergi berziarah ke makam sang ratu. Disisi tugas panitia yang lain juga melakukan beberapa ritual meliputi kendi pitu (tujuh) yang berfungsi sebagai banyu panguripan, manaqib harus 7 orang, polo pendem, ayam (pitik tulak), sego jumput pitu, sayur janganan pitu, dan khizib. Beliau juga menegaskan di daerah-daerah lain memang menjiplak dari tradisi baratan disini tetapi banyak juga yang terkendala dalam perayaannya, hal tersebut terjadi karena pada saat prosesi ataupun jauh sebelum acaranya dimulai tidak melakukan ritual warga kriyan yang serupa.

Kendala dan Upaya untuk melestarikan tradisi baratan Mulai dari zaman dulu hingga sekarang ini kebudayaan yang ada di Indonesia kebanyakan telah yang mengalami yang namanya perubahan. Adapun penyebabnya banyak sekali, salah satunya yakni dengan adanya arus globalisasi yang mana akan membawa kebudayaan mengalami perubahan yang cukup pesat, kemudian ada yang disebabkan oleh ulah masyarakat setempat sendiri yang menginginkan adanya perubahan atau sejenis modifikasi dalam pelaksanaan suatu tradisi masyarakat setempat (Rahmatika, 2022).

Adapun gaya hidup masyarakat era kini sangat berbanding terbalik dengan era zaman dahulu, yang mana hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya globalisasi. Hal semacam itulah yang harus kita ketahui dan perlu penanganan juga. Teknologi yang begitu canggih kalau manusia tidak bisa memanfaatkannya dengan baik, maka dapat mengakibatkan rusaknya akhlaq maupun perbuatannya. Misalnya, zaman dahulu masyarakat di wilayah NTT sangatlah menjunjung tinggi nilai semangat dalam membantu sesama warga, baik itu dalam bidang pertanian maupun di bidang yang lain. Namun pada saat memasuki era globalisasi ini banyak sekali temuan-temuan teknologi yang dapat menghemat waktu pekerjaan manusia, dan mereka lebih berkecenderungan bergantung pada mesin. Hal semacam inilah yang lama-kelamaan akan mengakibatkan lunturnya rasa saling gotong royong yang pada awalnya sangat totalitas dalam membantu sesama (Nahak, 2019).

Jika melihat fakta di lapangan kini banyak sekali dijumpai terlebih masyarakat Indonesia lebih berkecenderungan menyukai budaya-budaya dari bangsa barat dengan alasan lebih menarik dan mudah ditiru. Sedangkan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia ini mulailah luntur, karena kurangnya daya Tarik generasi muda untuk belajar dan mewariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya yang rendah dan bersifat pasif cenderung akan mudah untuk dipengaruhi oleh budaya yang lebih tinggi dan bersifat aktif melalui kontak antar budaya ( Malinowski dalam Mulyana, 2005). Pergeseran nilai-nilai budaya yang dikemukakan oleh beliau telah fakta terjadi di era sekarang ini yang lebih ke budaya barat.

Kekuatan yang sangat dahsyat dan pola pikir manusialah yang dapat mempengaruhi proses informasi globalisasi. modernisasi yang kental akan budaya bangsa barat dan konvensional yang identik dengan budaya bangsa timur. Kebanyakan orang cenderung akan mengikuti gaya hidup mereka terlebih gaya hidup dari bangsa barat, sebagian orang juga menganggap budaya bangsa barat itu kurang sehat atau kurang baik. Seorang yang sudah merantau lama di eropa kemudian pulang ke kampung halamannya akan merasakan perubahan yang sangat cepat terjadi di indonesia ini. Ia juga merasakn saat dirinya masih di luar negeri, banyak sekali menjumpai tayangan saluran tv mempertontonkan adegan seks dan kekerasan secara legal.

Adanya hal semacam night club, diskotik, dan karaoke sangat ini menggiurkan dan laris manis, hal tersebut sedang marak terjadi di kota-kota besar. Kebanyakan juga di resto-resto besar di kota menyajikan makanan cepat saji, makanan eropa, dan juga ala-ala korea. Fenomena semacam itulah yang dapat mengakibatkan kebudayaan nusantara yang dulunya kental sekarang ini mulai terjadi kemerosotan atau kemunduran karena adanya kontaminasi dengan hal-hal tersebut.

Sudah menjadi kewajiban bagi kita maupun generasi muda di negeri ini untuk mempertahankan dan melestarikan budaya -budaya yang ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan kepada calon penerus bangsa, harapannya semoga mereka dapat melanjutkan tongkat estafet dari para pendahulunya (Nahak, 2019).

Dari hasil wawancara yang kami dapat dari Gus Muhammad, beliau memaparkan hal yang serupa seperti yang dijelaskan diatas, hanya saja dari beliau menambahkan kendala yang dihadapi dari internal masyarakat sendiri yang sampai saat belum juga mempunyai rasa kedaerahan yang tinggi, masih banyak yang tidak tau apa itu tradisi baratan, bagaimana tata laksanaanya, dan apa saja ritualnya. Dan dari eksternal yakni belum adanya kesadaran dari pemerintah setempat untuk penggalakan dana dan dari Polres maupun Polsek sangat sulit untuk dimintai perizinan penutupan sebagian jalan demi memperlihatkan tradisi baratan ini kepada pengunjung maupun investor asing.

Beliau juga menambahkan sedikit terkait cara warga setempat untuk melestarikan tradisi tersebut, yakni dengan media pengajaran di sekolah, dengan adanya guru memberikan materi pelajaran kepada peserta didik diharapkan bisa mendorong untuk lebih mengenal dan mencintai kebudayaan lokal, kemudian ada media juga diharapkan bisa menjadi sarana penghubung dan mempromosikan tradisi baratan, baik berupa gambar, video, maupun yang lain, dan yang terakhir yakni terus menerus melaksanakan tradisi baratan walaupun masih terkendala baik dari sarana maupun prasarana, dengan harapan semua semua kalangan terutama pemerintah sadar bahwa inilah tradisi baratan yang berasal dari kota jepara sendiri.

## KESIMPULAN

Dalam proses awal mula adanya tradisi baratan itu ada beberapa versi, yakni pertama dahulu kala terjadi pertempuran yang dahsyat, yang menyebabkan Sultan Hadirin dikalahkan oleh Arya Penangsang, yang akhirnya menyebabkan Sultan Hadirin meninggal dalam perjalanan menuju arah pulang. Dan versi yang kami dapatkan dari narasumber yang usianya sudah menduduki kepala 7, bahwa adanya proses lahirnya tradisi baratan itu berawal dari penduduk desa kriyan yang ingin memadamkan malam hari yang gelap gulita menjadi bercahaya, dan dulu obor dilambangkan sebagai kegemerlapan, maka pada zaman dahulu masyarakat kriyan menggunakan obor sebagai penggambaran dari kegelapan menuju zaman cahaya yang padang. Dalam proses karnaval tersebut dimulai dari masjid Al Makmur menuju pendopo kabupaten. Dan dalam tradisi baratan tersebut sejalan dengan nilai - nilai agama islam tanpa adanya penyimpangan satupun yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri dan strategi kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 1-16.
- Amaliyah, E. I. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai karakteristik Islam nusantara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 395-416.
- Ernawati, R., & Zafi, A. A. (2020). Tradisi Pesta Baratan dalam Perspektif Islam di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 6(2), 128-145.
- Husnah, S. U. M., Agustin, K., & Larasati, R. I. (2019). LARUNG KEPALA KERBAU SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN LAUT (STUDI KASUS TRADISI LOMBAN) DI DESA UJUNGBATU KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 3(2).
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- LATIFAH, I. B. (2015). UPACARA JEMBUL DI DESA TULAKAN KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA PROVINSI JAWA TENGAH. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Muhammad. 2023. "Asal-Usul Tradisi Baratan di Kriyan". Hasil Wawancara Pribadi: 3 Oktober 2023, Ponpes Nailun Najah Kriyan.

- Muhtadi. 2023. "Asal-Usul Tradisi Baratan di Kriyan". Hasil Wawancara Pribadi: 8 Oktober 2023, Rumahnya di Kriyan.
- Moleong, L. J. (2000). Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65-76.
- Rahmatika, A. (2022). MEMANFAATKAN TEKNOLOGI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA UNTUK KEMAJUAN BANGSA.
- Rochanah, M. (2019). Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Al-Qalam, 25(1), 147-160.
- Sholikhin, M. (2010). Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa. Penerbit Narasi.